

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI
& KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, memperoleh wawasan dari temuan-temuan sebelumnya, dan mengarahkan langkah-langkah peneliti dalam melaksanakan penelitian baru atau menyumbang pada perkembangan pengetahuan dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan disusun dan membuat ringkasan baik dari penelitian yang sudah terpublikasi. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji :

Tabel 2. 1 Tinjauan Pustaka

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Unang Wahidin	Pendidikan Karakter Bagi Remaja	2017	Metode penelitian studi literatur, juga dikenal sebagai tinjauan literatur atau review literatur,	Tidak ada satu kegiatan pun di dalam proses belajar mengajar, kecuali unsur agama senantiasa menjadi landasan dan bingkainya. Allah berfirman

			<p>digunakan untuk menyusun dan menganalisis literatur yang telah diterbitkan dalam bidang penelitian tertentu. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui penelitian eksperimental atau pengumpulan data langsung dari responden, tetapi berfokus pada kajian dan sintesis sumber-sumber literatur yang ada.</p>	<p>dalam Surat Luqman ayat 13 sampai 19 yang isinya mengisyaratkan materi pembelajaran yang terintegrasi satu dengan lainnya. Dalam mengintegrasikan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja memang memerlukan berbagai inovasi. Kemitraan antara keluarga dengan sekolah diharapkan berjalan secara alami dan berkesinambungan sehingga dapat menyatukan langkah dalam mendidik para</p>
--	--	--	--	--

				remaja. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan karakter pada remaja baik di sekolah maupun di rumah merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu terus dikembangkan.
<p>Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter bagi remaja. Yang dimana Suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya dikembangkan selaras dengan suasana sekolah. Komunikasi antar anggota keluarga seharusnya bersifat terbuka dan dilandasi dengan rasa kasih sayang yang tulus. Selain itu nilai-nilai positif yang hendak dikembangkan di sekolah, dan juga diprogramkan untuk dikembangkan di lingkungan keluarga, hendaknya merupakan hasil diskusi pihak sekolah dengan orang tua murid. Dengan demikian inovasi pola kemitraan peran orang tua di lingkungan keluarga dengan peran guru di lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter bagi remaja diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang kita hadapi saat ini dan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dimasa yang akan datang.</p>				
Kenny Dwi Fhadila	Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja	2017	Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan	Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan social remaja tidak hanya terbatas kepada situasi social ekonominya

			<p>analisis dan sintesis literatur yang relevan yang telah diterbitkan mengenai topik tertentu. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui pengamatan atau eksperimen, tetapi berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi literatur yang telah ada.</p>	<p>atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannyapun memegang peranan penting. Peranan keasaan keluarga terhadap perkembangan anak anak tidak hanya terbatas kepada situasi situasi social ekonomi atau kepada kebutuhan struktur dan interaksi saja. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu.</p>
<p>Penelitian ini membahas tentang cara menyikapi perubahan perilaku remaja. Perubahan perilaku merupakan proses yang terjadi setiap saat dan tidak dapat dihindari. Sebagian besar perubahan perilaku ini terjadi seiring waktu. Masa remaja sangat dekat dengan perilaku perubahan. Masa remaja adalah masa dimana remaja anak menjadi dewasa. Masa remaja identik dengan masa puber,</p>				

<p>remaja yang sebelumnya adalah anak-anak dalam hal ini periode mulai belajar menemukan jati diri yang sebenarnya. Dari sinilah mulai muncul berbagai macam perubahan perilaku remaja. Pembuatan makalah ini bertujuan untuk membantu para orang tua dalam menyikapi dan menganalisis perilaku secara kritis perubahan pubertas remaja. Bantu pembaca mengenali perubahan yang terjadi saat masa remaja sedang dalam masa pubertas.</p>				
Ani Endriani	Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian	2020	Adapun jenis jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Preexperimental Design (nondesign) atau eksperimen tidak murni, karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut	Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa : ada pengaruh bimbingan social terhadap kemandirian pada siswa kelas VII SMPN 1 Jonggat Lombok Tengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu : nilai t hitung sebesar 12,568 dan nilai t tabel pada taraf signifikan 5% dengan tabel dengan db (N-1) = 30-1 = 29, dengan nilai lebih besar dari pada nilai t pada tabel (12,568 > 2,045).

			<p>berpengaruh terhadap terbentuknya variable. Desain yang digunakan adalah OneGroup Pretest- Posttest Design. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan.</p>	<p>Sehingga dapat disimpulkan “ signifikan”.</p>
--	--	--	---	--

Penelitian ini menuliskan analisis data dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan treatment perlakuan bimbingan sosial. Karena dalam penelitian ini menggunakan one group pretest post-test design. Dengan demikian, bahwa pelaksanaan bimbingan sosial mempunyai peranan yang positif dalam membantu siswa dalam peningkatan kemandirian pada siswa kelas VII SMPN 1 Jonggat Lombok Tengah. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib diri sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan demikian, bahwa pelaksanaan bimbingan sosial mempunyai peranan yang positif dalam membentuk kemandirian pada siswa kelas VII SMPN 1 Jonggat Lombok Tengah, dengan kata lain semakin intensif pelaksanaan bimbingan sosial di sekolah, maka semakin meningkat kemandirian pada siswa.

Hilyatul Masalah	Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	2020	Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau yang biasa disebut dengan case study. Case study	Berdasarkan hasil dan pembahasan diungkapkan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan latar belakang masalah yang dialami kedua partisipan dalam melakukan resiliensi. Terdapat dua faktor penyebab kekerasan yang dialami oleh partisipan yaitu
------------------	--	------	--	---

			<p>merupakan suatu model penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara penyelidikan mendalam, terperinci, dan intensif dari berbagai macam informasi mengenai suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam batas waktu tertentu dan tempat tertentu dengan melaporkan dalam bentuk deskripsi kasus.</p>	<p>faktor kondisi keluarga yang dialami partisipan kedua dan faktor ekonomi yang dialami partisipan pertama. Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan oleh kedua partisipan yaitu mengalami kesulitan social berupa trauma yang mendalam. Adanya dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kekerasan mendasari kedua partisipan untuk melakukan resiliensi.</p>
--	--	--	---	---

<p>Penelitian ini membahas tentang resiliensi pada remaja korban KDRT yang dalam melakukan resiliensi kedua partisipan melalui proses yang tidak singkat, terdapat tiga proses yang harus dilalui yaitu memburuk, penyesuaian, dan berkembang. Fase memburuk, kedua partisipan mengalami ketidakmampuan untuk melawan. Fase penyesuaian, kedua partisipan juga berusaha sabar. Berbeda pada fase berkembang, partisipan pertama mampu mencari suasana baru, sedangkan partisipan kedua dirinya mampu hidup mandiri.</p>				
<p>Ardhya Yurike Prastika&Re fti Handini Listyani</p>	<p>Makna Kekerasan Dalam Rumah Tangga Bagi Remaja</p>	<p>2020</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif interaksi simbolik (Herbert Blumer) metode fenomenologi. Perspektif tersebut menjelaskan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu</p>	<p>Penelitian ini tentang bagaimana makna kekerasan dalam rumah tangga bagi remaja sebagai bentuk disharmoni keluarga, makna tersebut diperoleh setelah mentransformasika n symbol-simbol yang ada pada setiap kejadian kekerasan yang terjadi.Pada umumnya, keluarga batih terdiri dari suami, istri dan anak yang sering disebut juga sebagai rumah tangga. Anak dalam usia 13-17</p>

			<p>berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.</p>	<p>merupakan golongan remaja, usia remaja merupakan masa transisi karena berada di antara usia anak-anak dan dewasa. Hasil pada penelitian ini bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu contoh proses interaksi sosial. Simbol yang ada pada interaksi sosial bisa juga disebut interaksi simbolik, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi merupakan simbol yang akan diproses oleh remaja dan ditransformasikan menjadi makna.</p>
<p>Penelitian ini membahas tentang makna kekerasan dalam rumah tangga bagi remaja, Remaja memaknai kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk disharmoni keluarga merupakan hasil yang muncul dari mentransformasikan simbol-simbol yang diterima pada setiap kejadian kekerasan selama melakukan interaksi sosial dengan keluarganya. Makna disharmoni keluarga muncul,</p>				

karena remaja menganggap bahwa keluarga yang harmonis tidak ada kekerasan.				
Agung Budi Santoso	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial	2019	Kajian penulisan ini menggunakan studi literatur. Menurut Burhan Bungin “Metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial untuk menelusuri data histories” Artinya bahwa studi literatur merupakan sebuah studi yang menekankan	Berdasarkan hasil dan pembahasan diungkapkan dalam penelitian ini bahwa kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Apabila dikaitkan dengan fenomena perempuan, maka yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai “korban” dari berbagai

		<p>pengumpulan data melalui penelusuran/ pengkajian bukubuku yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini studi literatur difokuskan pada pengkajian buku-buku sosial yang relevan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode desriptif analitis adalah suatu usaha untuk mengumpulka</p>	<p>proses sosial yang terjadi dalam masyarakat selama ini. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat di proses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan</p>
--	--	---	---

			n dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan penafsiran data.	kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.
<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan melalui perspektif pekerjaan sosial. Dalam penanganan korban KDRT terhadap perempuan, pekerja sosial harus terlibat dalam upaya penanganan terpadu dari berbagai sektor. Perspektif pekerjaan sosial memandang bahwa korban KDRT harus segera mungkin untuk mendapatkan jaminan perlindungan dan keamanan serta pendampingan sosial agar korban dapat berfungsi sosial kembali.</p>				
Farrelia Azzahra, Meilanny Budiarti Santoso, Santoso Tri Raharjo	Pendampingan Mengatasi Pikiran Negatif Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Teknik Client- Centered Therapy	2021	Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif dengan riset aksi dan studi kepustakaan. Kegiatan dan aksi dilakukan	Penulis melakukan riset aksi yang dilakukan selama kurang lebih delapan minggu terhadap individu berinisial S setelah melalui proses asesmen terlebih dahulu selama dua minggu, lalu dilanjutkan dengan proses perencanaan strategi intervensi

			<p>setelah melalui proses asesmen terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan perancangan kegiatan, dan evaluasi.</p> <p>Studi kepustakaan merujuk pada referensi yang diambil dari beberapa artikel dan buku yang membahas tentang teknik intervensi Clientcentered therapy yang digunakan dalam proses intervensi permasalahan klien diatas.</p>	<p>sebelum memulai proses intervensi selama kurang lebih dua minggu. Dalam Pembahasan dikemukakan keterkaitan antar hasil pendampingan dengan teori, perbandingan hasil pendampingan dengan hasil pendampingan lain yang sudah dipublikasikan.</p> <p>Pembahasan menjelaskan pula implikasi temuan yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya. Setelah dilakukannya proses pertolongan pekerjaan sosial yang kurang lebih 8 minggu ini, klien memiliki permasalahan yang</p>
--	--	--	---	---

				<p>berfokus pada mindset. Pikiran negatif dan trust issues merupakan dua inti masalah yang dialaminya. Permasalahan yang dimiliki oleh klien dipicu oleh permasalahan eksternal diluar dirinya sendiri. Dalam lamanya waktu pendampingan ini, penulis sebagai konselor dan pendamping klien mencoba untuk menggali akar permasalahan yang dialaminya. Setelah proses assessment dengan S mencoba memberi opsi pilihan kepada klien untuk memilih metode terminasi mana yang ia pilih. S memilih Client-</p>
--	--	--	--	---

				centered therapy sebagai jalan keluarnya.
<p>Penelitian ini tentang pendampingan mengatasi pikiran negatif pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga dengan teknik Client-Centered Therapy. Klien merasa terbantu dengan adanya pendampingan ini. Ia mendapatkan pelajaran baru dalam hidupnya. Ia pun mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Bagi penulis pun, praktik pekerjaan sosial mikro ini banyak memberikan pelajaran hidup baru. Penulis merasa bahwa permasalahan yang dialami oleh klien merupakan guru kehidupan untuk penulis pribadi. Penulis juga menjadi belajar dan terus berproses untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.</p>				
Rosalinda Duwi Lestari	Terapi Menulis Ekspresif Untuk Menangani Depresi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di P2TP2A Karanganyar	2022	Metode penelitian merupakan salah satu teknik yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut (Sutanto, 2013). Pada metode penelitian ini	Hasil dan pembahasan dari penelitian ini terdapat perubahan 25% rah positif setelah di lakukan terapi menulis ekspresif ada remaja korban kekerasan dalam rumah yang mengalami depresi terlihat dari aspek emosionalnya yang mana korban merasa lega setelah mengikuti proses

			<p>meliputi jenis penelitian, pendekatan yang akan digunakan, sumber data, metode dalam penentuan subjek, metode dalam pengumpulan data dan metode analisis data.</p>	<p>terapi selain itu, aspek motivasional yakni korban menghilangkan kebiasaan melukai diri sendiri. Adanya jarak setiap mengakibatkan korban berada dalam suasana hati yang berbeda sehingga korban berpengaruh pada ketidakefektifan menulis ekspresif karena pemberian metode pada terapi ini seharusnya di berikan secara berturut-turut. Pelaksanaan terapi secara tidak terjadwal atau tergantung pada kemauan korban membuat korban harus membuat korban harus menuliskan pengalaman emosionalnya pada</p>
--	--	--	---	--

				waktu yang baru akan ditentukan dengan kondisi suasana hati yang belum tentu ingin menulis kembali.
<p>Penelitian ini membahas tentang terapi menulis ekspresif untuk menangani depresi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga di P2TP2A Karanganyar. Yang dimana peneliti ini menggunakan terapi menulis ekspresif guna menangani depresi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga.</p>				

Penelitian Hilyatul Maslahah tentang Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada tahun 2020, dan penelitian oleh Unang Wahidin tentang Pendidikan Karakter Bagi Remaja pada tahun 2017, serta penelitian oleh Ani Endriani yang membahas Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian pada tahun 2020. Hal ini berhubungan karena remaja akan meniru dari orang tua mereka untuk proses tumbuh kembang mereka dalam menuju dewasa. Yang seharusnya mereka mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari orang tua mereka, namun mereka menjadi salah satu korban dari KDRT tersebut dan menghambat proses tumbuh kembang mereka serta mencoba untuk bangkit demi melalui masa trauma mereka yang menjadi korban KDRT. Melalui bimbingan sosial dapat membantu remaja yang menjadi korban KDRT untuk mengembangkan diri kearah yang lebih positif dan mandiri.

Kemudian penelitian Kenny Dwi Fhadila yang membahas tentang Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja pada tahun 2017. Masa remaja merupakan proses sebuah perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Selain itu pada masa ini juga remaja sedang gencar untuk mencari jati diri mereka dan akan sangat berpengaruh pada konsep kematangan diri.

Pada penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi yang dihadapi oleh para remaja dalam proses mereka menuju dewasa dan sangat memerlukan sosok untuk mereka tiru supaya menjadi remaja yang dapat berperan aktif serta percaya diri di lingkungan sekitar. Skripsi yang dibuat oleh penulis berfokus pada Pemberdayaan Remaja Korban KDRT Melalui Program Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Sebagai Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Remaja Korban KDRT, agar remaja dapat mengembangkan proses mereka dalam perubahan menjadi dewasa yang percaya diri.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian teori yaitu, Remaja, KDRT, Pemberdayaan Remaja, Bimbingan Sosial, dan Membangun Kepercayaan Diri.

2.2.1 Remaja

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud (Hurlock, 2001) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Masa remaja merupakan proses peralihan antara masa anak dan masa dewasa, seperti yang dikemukakan Monks (2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Menurut pendapat Yusuf (2007) agar seorang

remaja dapat matang dari segi sosial, maka seorang remaja perlu mencapai tugas-tugas perkembangan remaja.

Dalam menjalani proses perkembangan, remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja Sarlito Wirawan Sarwono (2007) :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik terhadap lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia telah berfantasi erotic. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawankawan dari lain jenis.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

Mengacu pada peningkatan ketertarikan seseorang terhadap aktivitas yang melibatkan pemikiran, analisis, dan pemecahan masalah, seperti membaca, menulis, dan belajar. Ini menunjukkan perkembangan pribadi dan kesadaran akan nilai pengetahuan serta pemikiran kritis dalam mencapai tujuan pribadi atau profesional.

- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.

Mengacu pada dorongan individu untuk mengembangkan hubungan dan terlibat dalam beragam pengalaman baru dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan kebutuhan psikologis untuk konektivitas sosial, pertumbuhan pribadi, dan eksplorasi diri melalui interaksi dengan orang lain dan pengalaman yang beragam.

- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Merujuk pada pemahaman dan pengenalan stabil seseorang terhadap orientasi seksual dan identitas gender mereka yang diyakini tidak akan berubah dalam jangka panjang. Ini menunjukkan pengakuan dan penerimaan diri yang kuat terhadap bagaimana seseorang mengidentifikasi diri secara seksual dan gender.

- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

Egosentrisme adalah fokus berlebihan pada diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. Keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain adalah kemampuan memperhatikan dan menghormati kepentingan dan perasaan baik diri sendiri maupun orang lain dalam interaksi sosial.

- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Proses di mana seseorang mulai memahami perbedaan antara bagian intim dari diri mereka sendiri yang mereka simpan secara

pribadi, dan bagian dari diri yang mereka tunjukkan kepada dunia luar sesuai dengan norma-norma sosial. Ini adalah tahap penting dalam pembentukan identitas individu dan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

2.2.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Istilah kekerasan digunakan oleh John Conrad dengan istilah “*criminally violence*”, sedangkan Clinard dan Quenney menggunakan istilah “*criminal violence*”. Di Kolumbia istilah kekerasan dikenal dengan “*La Violencia*”. Kekerasan pada dasarnya adalah merupakan tindakan agresif, yang dapat dilakukan oleh setiap orang, misalnya tindakan memukul, menusuk, menendang, menampar, meninju, menggigit, semua itu adalah bentuk-bentuk kekerasan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap perempuan atau laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai dengan orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Badriyah Khaleed, 2015).

Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi kepada siapa saja, korban dari KDRT ini meliputi keluarga yang ada di dalamnya mulai dari laki- laki, perempuan, anak, istri, hingga suami. Remaja juga dapat menjadi salah satu dari korban yang dapat mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Remaja yang menjadi korban dalam tindakan KDRT akan menimbulkan bekas luka yang sangat lama, yang dimana mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri. Hal negatif tersebut akan direkam oleh memori remaja dan kemungkinan besar akan mereka tiru di kemudian hari serta mengurangi kepercayaan diri.

Kepercayaan diri pada remaja merupakan aspek penting bagi kehidupan mereka. Kepercayaan yang timbul dari dalam diri remaja akan

sangat menentukan bagaimana kehidupan mereka ketika dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial untuk mereka yang sedang mencari jati diri. Sangat di sayangkan ketika remaja yang menjadi korban KDRT, karena akan banyak sekali dampak negatif yang akan mereka terima seperti menjadi lebih kurang aktif daripada remaja pada umumnya karena trauma yang mereka alami. Mereka akan merasa kurang percaya diri ketika teman-teman sebaya nya memiliki orang tua yang sangat berperan dalam proses tumbuh kembangnya dan menjadi figur bagi mereka yang membutuhkan bimbingan.

Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada remaja diantaranya dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik disaat mereka sedang menceritakan kesehariannya dan menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan remaja untuk apapun yang ingin eksplorasi, melatih kemandirian remaja, memilah pujian yang diberikan pada remaja agar mendapatkan motivasi ke dalam dirinya untuk bertindak menjadi lebih baik, memupuk minat serta bakat remaja, mengajak remaja memecahkan masalah dengan berdiskusi, mencari cara untuk membantu sesama.

2.2.3 Pemberdayaan Remaja

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*) (Thereisa, Andini, Nugraha, & Marikanto, 2015). Kecenderungan primer dari makna pemberdayaan terdapat dua jenis, yaitu yang pertama pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Lalu yang kedua menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan

memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberadayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan sekunder dari makna pemberdayaan Soedarmayanti (2000) dalam Rambe, (2017).

Menurut Bachtiar Chamsyah (2003), pemberdayaan memiliki konsep dasar yaitu,

1. Terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang beradab

Terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang beradab merupakan hasil dari kombinasi beberapa elemen kunci. Pendidikan yang merata dan berkualitas memainkan peran utama dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai dan etika. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, bersama dengan penegakan keadilan dan kesetaraan, memperkuat dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, empati terhadap sesama, serta perhatian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan turut menyokong suasana yang kondusif. Komunikasi yang konstruktif dan teguhnya nilai-nilai moral dan etika juga sangat penting, membimbing masyarakat menuju perilaku yang lebih baik. Semua elemen ini, ketika dijalankan secara bersama-sama, membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis.

2. Terciptanya kemanusiaan yang adil dan beradab

Terciptanya kemanusiaan yang adil dan beradab adalah hasil dari penerapan prinsip-prinsip dasar keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Hal ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa semua orang mendapatkan hak dan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi, serta menghormati perbedaan dalam hal agama, budaya, dan pandangan hidup. Kemanusiaan yang adil dan beradab juga dicapai melalui pendidikan yang mempromosikan pemahaman dan empati, serta pengembangan sistem hukum dan sosial yang memastikan

perlindungan hak-hak dasar manusia. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan, bersama dengan komunikasi yang konstruktif dan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial, juga berkontribusi pada terciptanya suasana di mana setiap individu dapat hidup dengan martabat dan rasa hormat.

Semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberdayaan ini merupakan sebuah kegiatan dalam proses perubahan. Sumber daya manusia pada usia remaja merupakan sumber daya yang mempunyai akal, perasaan, keinginan, pengetahuan, keterampilan dorongan, daya, karya dan cipta. Remaja yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, merupakan remaja yang perlu di berdayakan. Remaja yang perlu diberdayakan adalah remaja yang belum memiliki asas tujuan untuk mereka dalam melangkah ke depan. *Self control* diperlukan remaja untuk mengatur atau mengubah aksi, emosi, dan perasaan dalam dirinya untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan (Putri et al., 2021) (Yanti et al., 2019). Menurut Chaplin Yahya (2017), definisi kontrol diri atau *Self Control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Remaja merupakan sumber daya manusia yang perlu dibangun dan dibentuk, pembangunan remaja tersebut dapat diterapkan pada berbagai macam kegiatan positif. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuasaan diri bagi orang yang rentan dan kurang memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat sandang, pangan, papan, maupun sosial seperti ikut untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, percaya diri, mampu menyampaikan pendapat di depan umum, memiliki keterampilan hingga pekerjaan, dan hidup mandiri.

Pelatihan pengembangan diri dapat dijadikan alternative untuk mengembangkan kemandirian pada remaja. Menurut pendapat Erikson dalam Desmita (2009) karakteristik masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga cukup tepat kiranya langkah untuk membantu remaja mencapai kemandiriannya dengan cara membantunya menemukan identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup. Secara umum Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa kemandirian remaja meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Indikator pemberdayaan disebutkan oleh Parson dalam Edi Suharto (2017) bahwa ada tiga indikator pemberdayaan yaitu,

1. Sebuah proses Pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dari orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

2.2.4 Membangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawari, 2010). Kepercayaan diri menurut Lauster (2008) dalam Syam A & Amri (2017) merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu

cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan keinginan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Peran orang tua dalam pengasuhan sejak dini yang baik sangatlah penting dalam membangun kepercayaan diri hingga remaja. Tanggung jawab untuk membesarkan anak pada pundak orangtua dan dimulai dari keluarga atau rumah tangga bukan pada pendidik maupun rohaniawan. Oleh karena itu perlu dimaknai keluarga sebagai tempat seseorang bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkepribadian dan berkarakter (Surbakti, 2008).

Orang tua merupakan sosok yang penting dalam kepercayaan diri bagi anak, namun terkadang masih sering menjumpai orang tua yang menaruh harapan besar terhadap anaknya tanpa disesuaikan dengan kemampuan anaknya sendiri, hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan kritikan, mengalami rasa takut dan merasakan kekecewaan, serta trauma yang berkelanjutan di kemudian hari dan berdampak pada hilangnya kepercayaan diri sang anak. Terutama pada anak remaja yang sudah mulai mengerti dan memiliki tujuan dalam hidupnya sendiri, yang pada fase ini mereka sedang merasa bahwa hanya ingin mementingkan ego dari dalam dirinya.

Lemahnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan sangat berpengaruh pada pikiran seseorang sehingga membuatnya berpikiran negatif dan melahirkan keyakinan negatif mengenai dirinya serta kemampuannya. Terbentuknya kepercayaan diri pada pribadi seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam kelompoknya, interaksi yang terjadi dalam lingkungannya akan menghasilkan konsep diri. Mudjiran,dkk, (2007) ; Wahyu, Taufik, & Ilyas, (2012) mengemukakan bahwa “Konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang

berhubungan dengan dirinya”. Konsep diri yang positif dan konsisten dengan pengalaman aktual individu akan mengarah pada perkembangan diri yang sehat. Lingkungan yang kurang sehat bagi remaja sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mereka. Seperti yang dilakukan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 yang membantu para remaja yang kurang beruntung dan tidak memiliki wadah untuk mereka mengembangkan diri serta membangun kepercayaan diri. Menurut Lauster (2008) dalam Riyanti, C., & Darwis, R.S (2020) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh - sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2.2.5 Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang membantu remaja mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab, kemasyarakatan dan kenegaraan. Menurut Tohirin (2013) bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

Melalui bimbingan sosial secara rutin dapat membantu remaja dalam meningkatkan pemahaman diri dan pembentukan kemandirian pada remaja. Tohirin (2013) juga mengatakan tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Yuliani (2007) mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Melalui bimbingan sosial yang diterapkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 diharapkan para remaja dapat bangkit dan dari traumanya, atau dapat disebut dengan resiliensi. Grotberg (2003) berpendapat bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengatasi, menghadapi, belajar dari, atau bertahan ketika mengalami kesulitan hidup atau mendapatkan permasalahan besar yang dapat menimbulkan kondisi tidak berdaya menjadi pribadi yang kuat dapat merubah diri menjadi lebih baik.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah struktur kognitif dalam pikiran seseorang yang membantu mereka mengorganisir, menginterpretasikan, dan memahami informasi yang diterima dari lingkungan. Kerangka berfikir memudahkan untuk memahami objek apa yang menjadi pembahasan sementara dan memproses untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam penelitian ini penulis membuat kerangka berfikir dengan tujuan menjelaskan secara detail tentang proses pemberdayaan remaja yang menjadi korban KDRT melalui bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.

Pemberdayaan remaja korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) memerlukan pendekatan holistik karena dampak KDRT tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan psikologis. Remaja korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, perasaan ketidakamanan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Untuk mendukung mereka dalam proses pemulihan.

Salah satu metode yang efektif adalah melalui bimbingan sosial, yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan membantu remaja mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan. Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dengan menyediakan sesi konseling individu dan kelompok dukungan. Program ini juga mencakup pelatihan keterampilan seperti komunikasi efektif dan manajemen stres, serta kegiatan peningkatan diri. Ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional remaja, membantu mereka merasa lebih percaya diri dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan sosial mereka.